

Dilema dan Aspirasi Mohja Kahf Sebagai Muslimah Arab-Amerika Seperti Tertuang dalam Kumpulan Puisinya yang Berjudul *Emails from Scheherazad*

Oleh: Febriyanti Dwiratna Lestari

Abstract

Being an Arab-American Muslim woman in America, Mohja Kahf has encountered not only problems in living a life which is in accordance with Islamic sharia but also the difficulties to deal with non-Muslim Americans who are often cynical with Muslim's dress, rituals and so forth. As a poet, she expresses all her thought, feeling, hope, and anxiety in her poem collection *Emails from Scheherazad* (2003). This research attempts to elaborate both dilemma and aspiration of Kahf as an Arab-American Muslim woman as figured out in a number of her poems in *Emails from Scheherazad*. This is a qualitative research, and it approaches the poems using sociology of literature theory. Thus, it analyzes not only the issues within the poems but also cross-checks it with the relevant social subjects such as the existence of Arab-American Muslim in America, the response of American government and society towards Muslim's way of life in America, and brief account on Kahf's life. This research has found that the dilemmas faced by Kahf are mostly those related with wearing a scarf, performing Salah starting from descent facilities for wudu to prayer. Also, Kahf aspires for love, friendship, strong commitment to ancestor's tradition while peacefully conforming to present locale, and humanity above all.

Keywords: Dilema, Muslimah Arab-Amerika, Mohja Kahf, *Emails from Scheherazad*

Pendahuluan

Hidup di suatu negara yang ideologi dan gaya hidup mayoritas masyarakatnya jauh berseberangan dengan apa yang seorang yakini bukanlah hal mudah. Dan akan lebih tidak mudah lagi jika pemerintah dan penentu kebijakan negara tersebut kurang sensitif dengan kebutuhan khusus dirinya sebagai bagian dari kelompok minoritas atau malah memiliki kecurigaan yang berlebihan. Dia tidak hanya harus berusaha berkompromi dan beradaptasi dengan kebiasaan di lingkungan setempat namun juga harus kuat menghadapi tindakan diskriminatif maupun pelecehan dari kelompok mayoritas yang seringkali dipicu oleh perbedaan-perbedaan prinsip antara kedua belah pihak.

Itulah yang terjadi di Amerika. Secara historis, negara multikultural ini kerap diwarnai kasus diskriminasi dan rasisme, terutama yang paling parah dan memakan ribuan korban jiwa adalah kasus perbudakan oleh sejumlah warga kulit putih dari daerah Selatan (mayoritas) yang rasial terhadap kulit hitam (minoritas) sejak awal berdirinya Amerika sekitar abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-20. Namun perjuangan panjang orang kulit hitam didukung sebagian warga kulit putih Amerika dari daerah Utara yang menjunjung tinggi butir *declaration of independence* melalui serangkaian advokasi pada akhirnya membuahkan hasil. Kini eksistensi warga kulit hitam dapat sepenuhnya setara, dan puncaknya adalah terpilihnya Obama sebagai presiden Amerika pada tahun 2009 hingga dipilih kembali pada tahun 2012 untuk kedua kalinya.

Sekitar satu dekade terakhir ini, kelompok minoritas yang sedang menjadi sorotan di Amerika adalah warga Muslim, terutama keturunan Arab. Sebenarnya imigran Muslim Arab sudah lama ada di Amerika namun tidak terlalu diangkat ke permukaan. Kelompok minoritas ini kemudian menjadi *headlines* di Amerika sekitar akhir tahun 2001 karena dikait-kaitkan dengan tragedi 9/11. Pada saat itu Bush memanfaatkan momen untuk politik propaganda anti Muslim, yang identik dengan orang Arab, lewat kampanye anti terorismenya. Dampaknya adalah banyak warga Muslim terutama keturunan Arab yang tidak bersalah menjadi sasaran pelecehan, kekerasan dan perlakuan diskriminatif oleh sebagian warga kulit putih Amerika, di samping timbulnya semangat baru oleh sebagian lain warga Amerika untuk

lebih mengenal Islam dan advokasi melindungi warga Muslim—terkait dengan sikap *double standard* Amerika.

Kedua di atas menambah beban kompleksitas hidup masyarakat Muslim Amerika keturunan Arab. Mereka tidak hanya harus menghadapi masalah sehari-hari dirinya dan keluarganya, tetapi ditambah dengan teror dan penghinaan yang datang dari segelintir orang Amerika yang fanatik dan dipenuhi *prejudice* terhadap orang Muslim. Segala tekanan yang memojokkan Islam inilah yang mendorong beberapa sastrawan Muslim Amerika keturunan Arab untuk lebih bersuara dan memberikan respon balik yang berimbang.

Salah satu penulis sekaligus penyair yang turut aktif berbagi pengalaman hidupnya sebagai seorang Muslimah keturunan Arab yang besar di Amerika adalah Mohja Kahf. Dia telah menerbitkan dua buku; yang satu berjudul *Emails from Scheherazad* (2003) yang berisi kumpulan puisinya dan yang satu lagi berupa novel yang berjudul *The Girl in the Tangerine Scarf* (2006). Karyanya terutama berkaitan dengan isu-isu yang dialami wanita Muslim dan dilihat dari perspektif perempuan.

Walaupun lahir di Syria, dosen Sastra Bandingan di Universitas Arkansas ini besar di daerah *midwest* Amerika sejak tahun 1971. Pengalaman hidupnya itulah yang menginspirasi tulisannya. Dan pengalaman riil itu pula yang membuat karyanya banyak disukai oleh pembaca di Amerika, terutama wanita Muslim muda, karena mereka sedang melewati dan mengalami kesulitan yang sama yaitu berjuang merekonsiliasi antara keyakinan mereka sebagai seorang Muslim, dengan negara yang seringkali kaku dan ignoran dalam mengakomodir cara hidup umat Islam.

Siwar (2011) dalam ulasan singkatnya untuk buku *Emails from Scheherazad* menyatakan bahwa komentar sosial Kahf sangat lugas, yang membuat puisi-puisi di dalamnya pantas diberi label puisi politis. Siwar juga menyampaikan bahwa puisi Kahf mampu mengeksplorasi identitas orang Arab, atau khususnya pengalaman ekspatriat Arab, politik feminis, dan identitas Muslim terutama terkait jilbab dan kerudung.

Dalam artikelnya yang berjudul “Penning the Muslim American Identity: Mohja Kahf’s *Emails from Scheherazad*”, Mariam (2011) memaparkan bahwa Mohja Kahf adalah pioneer dalam menciptakan model sastra yang beda, yaitu tidak seperti sastra Amerika pada umumnya namun tidak pula seperti sastra Arab ataupun sastra Islami. Buku kumpulan puisinya yang berjudul *Emails from Scheherazad* bersifat simpatik sehingga dapat diterima oleh pembaca Muslim, Arab atau dari kalangan manapun. Setiap orang bisa menikmati dan ikut merasakan kegelisahan yang ada dalam puisi tersebut karena walaupun berbasis pengalaman seorang Muslim, pesan utama dari buku tersebut adalah kemanusiaan dan cinta.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi lebih dalam *Emails from Scheherazad* dan mencari tahu bagaimana sebenarnya Mohja Kahf memotret kehidupan Muslimah Arab-Amerika sebagai minoritas di Amerika secara puitis, terutama kegelisahan, protes, dilema dalam menjalankan syariat Islam di tengah masyarakat Amerika yang sekuler, serta aspirasi, harapan dan resolusi mereka lewat representasi Mohja Kahf berdasar apa yang dia juga alami sendiri di lapangan. Dari 52 puisi yang terdapat dalam *Emails from Scheherazad*, ada 12 puisi relevan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. 7 puisi pertama adalah “Hijab Scene #1,” “Hijab Scene #2,” “Hijab Scene #5,” “Hijab Scene #7,” “My Babysitter Wears a Face-Veil,” “Move Over,” dan “My Grandmother Washes Her Feet in the Sink of the Bathroom at Sears” sebagai representasi dari sejumlah puisi yang mengangkat isu di lapangan terkait menjalankan syariat Islam di Amerika. 5 puisi lainnya adalah “Email from Scheherazad,” “You Think You Know Scheherazad,” “To My Queenly Daughters,” “We Will Continue Like Twin Towers,” dan “The Fires Have Begun” yang lebih menitikberatkan pada pemikiran dan harapan Mohja Kahf sebagai seorang Muslimah terhadap seluruh masyarakat Amerika baik Muslim maupun non-Muslim dan juga pada umat manusia pada umumnya.

Untuk mendapatkan potret kehidupan Muslimah Arab-Amerika yang lebih menyeluruh yaitu tidak hanya mengetahui apa (*what*) permasalahan yang terjadi namun juga mengapa (*why*) si penyair mengangkat isu itu dan bagaimana (*how*) dia mensikapi hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori dan pendekatan sosiologi sastra. Berangkat dari pernyataan Taine (dalam Swingewood, 1972: 78), teks sastra tidak jatuh dari langit seperti meteor, melainkan ada basis sosialnya. Oleh karena itu, sebelum masuk ke analisis data bersumber puisi-puisi dalam *Emails from Scheherazad*, artikel ini juga memaparkan beberapa isu relevan yakni mengenai keberadaan warga Muslim Arab-Amerika, respon masyarakat dan pemerintah Amerika terhadap cara hidup warga Muslim, serta kehidupan Mohja Kahf di Amerika. Berkenaan dengan posisi dan signifikansi karya sastra ini di Amerika, dua isu tambahan seperti review editorial dan pembaca umum tentang *Emails from Scheherazad* dan perkembangan sastra Muslim Amerika juga dimasukkan dalam pembahasan.

Keberadaan Warga Muslim Arab-Amerika

Berdasarkan arsip pada *Arab American National Museum* seperti dikutip dari situs arabstereotypes.org, gelombang imigrasi orang ke Amerika dibagi ke dalam tiga gelombang. Gelombang pertama lebih dikenal dengan sebutan Migrasi Masal yaitu antara tahun 1880 s.d. 1924. Gelombang kedua terjadi paska Perang Dunia II hingga tahun 1960. Gelombang ketiga dimulai tahun 1970 hingga sekarang.

Sebenarnya orang Arab sudah mulai bermigrasi ke Amerika selama ratusan tahun. Gelombang imigran dengan jumlah yang relatif signifikan adalah antara tahun 1880 s.d. 1924. Kemudian angka itu turun drastis dikarenakan dikeluarkannya aturan pemerintah Amerika yang membatasi jumlah imigran paska Perang Dunia I. Sejak tahun 1970, jumlah Arab Amerika yang bermigrasi ke Amerika meningkat secara pesat kembali setelah dicabutnya aturan tersebut dan juga karena kesulitan ekonomi dan perang yang berkecamuk di negara-negara Arab. Diperkirakan pada tahun 2000 ada sekitar 4,2 juta penduduk keturunan Arab di Amerika dan angka ini terus meningkat selama beberapa tahun terakhir.

Pada situs arabstereotypes.org tersebut juga dikatakan bahwa keluarga serta makanan merupakan fondasi budaya Arab dan Arab-Amerika. Bagi imigran Arab, keluarga merupakan unit ekonomi dan sosial tunggal yang terpenting. Imigran Arab generasi pertama bekerja keras dan hidup irit agar mampu mengirimkan uang ke keluarganya yang berada di negara asal atau disebut dengan "*old country*." Ketika sudah mapan dan terjamin secara keuangan, para imigran ini akan mengajak keluarga besar dan keluarga intinya untuk pindah ke Amerika. Pada beberapa kasus, warga yang dulunya satu kampung di Arab akhirnya berkumpul lagi di daratan Amerika. Imigran yang hidupnya sudah mapan akan membantu imigran lain yang baru tiba di Amerika dengan menyediakan akomodasi, merekomendasikan pekerjaan sehingga si pendatang baru tadi mapan. Selain itu, makanan juga merupakan bagian integral dalam identitas budaya Arab. Beberapa jenis makanan tertentu menandai acara-acara kebudayaan dan keagamaan penting. Berbagi makanan memungkinkan anggota keluarga untuk berkumpul dan bersosialisasi. Dan mereka selalu menyiapkan makanan dalam jumlah besar untukantisipasi jika seandainya kedatangan banyak tamu.

Respon Masyarakat dan Pemerintah Amerika terhadap Cara Hidup Warga Muslim

Secara umum, respon masyarakat Amerika terhadap cara hidup warga Muslim sebenarnya cukup baik selain tuduhan terorisme di balik peristiwa 9/11 yang digencarkan oleh pemerintah Amerika. Akan tetapi, sempat mencuat isu terkait mengenakan jilbab/kerudung oleh Muslimah. Tidak seperti di Eropa, penggunaan jilbab oleh Muslimah di Amerika sebenarnya tidak terlalu dipermasalahkan. *First*

Amendment Amerika melarang pemerintah mencampuri urusan individu yang berkenaan dengan preferensi keyakinan/agama atau berpakaian. Siswa-siswa yang memakai jilbab di sekolah negeri ataupun swasta umumnya tidak bermasalah dan menimbulkan kontroversi.

Memang sempat ada kasus yang mencuat terkait pemakaian jilbab atau hijab di Amerika, yaitu kasus Sultaana Freeman di awal tahun 2000. Sebelum masuk Islam pada tahun 1997, Freeman bernama asli Sandra Kellar. Pada tahun yang sama dia menjadi muallaf, Freeman memutuskan untuk memakai hijab yang menutupi seluruh badannya kecuali mata. Dan yang menjadi masalah adalah ketika dia menolak untuk melepas jilbab yang menutupi kepala dan wajahnya ketika akan difoto untuk keperluan pembuatan SIM. Saat itu Freeman tetap diijinkan mendapatkan SIM-nya dengan foto berjilbab. Akan tetapi pada tahun 2003, pemerintah federal menolak memperpanjang SIM Freeman jika dia tidak melepas jilbabnya ketika diambil foto.

Akan tetapi, jika dilihat dari sisi lain, sebenarnya jika Freeman memang ingin menjalankan syariat Islam dengan seutuhnya, dia tidak seharusnya menyetir mobil sendirian tanpa ditemani suami atau muhrimnya. Seperti halnya wanita di negara Arab dilarang menyetir karena lebih banyak maslahatnya dibanding manfaatnya. Selain itu, didapati pula bahwa pribadi Freeman sendiri dinilai kurang baik. Dia pernah terbukti bersalah karena menganiaya salah satu dari anak kembar yang ditiptkan kepadanya.

Kasus lain berkenaan dengan pemakaian jilbab atau tutup kepala di tempat kerja terjadi lagi akhir tahun 2009. Dalam kasus peradilan EEOC v. Kelly Services, *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC) menuntut layanan kerja sementara yang menolak menempatkan pekerja Muslimah yang tidak mau melepas jilbabnya ketika ditugaskan pada perusahaan percetakan komersial. Perusahaan tersebut menerapkan kebijakan berseragam yang harus dikenakan oleh semua pekerja, baik pegawai tetap maupun yang kontrak. Kebijakan tersebut melarang tutup kepala dan pakaian longgar karena model pakaian seperti itu beresiko terjepit di bagian mesin percetakan yang bergerak. Perusahaan percetakan tersebut adalah pelanggan reguler Kelly, dan sebelumnya pernah memulangkan pekerja Kelly yang non-Muslim ketika mereka tidak patuh dengan kebijakan yang diterapkan di sana.

Menurut Sunderland (2012), ironi menyedihkan dari problem jilbab ini adalah baik seorang perempuan dipaksa atau dilarang untuk menutup auratnya, tetap saja dia sedang didiskriminasi. Hak Asasi dirinya akan otonomi personal, kebebasan berekspresi dan agama, pikiran dan nuraninya sedang dirampas. Walaupun laki-laki juga harus tunduk dengan ajaran Islam termasuk etika berpakaian, akan tetapi perempuan di seluruh dunia lebih cenderung terlihat sedang didikte, pilhan mereka terbatas, bahkan integritas fisik dan hidup mereka terancam, oleh pihak otoritas dan norma sosial terkait apa yang dinamakan dengan kesopanan.

Terkait menunaikan ibadah Sholat, sebenarnya Pemerintah Amerika tidak melarang dan tidak pula mencampuri urusan setiap Muslim dalam menjalankannya. Warga Muslim di Amerika tidak pernah mengalami masalah dengan haknya untuk beribadah. Ada lebih dari 800 masjid yang tersebar di seluruh negara bagian di Amerika yang menurut memiliki penduduk Muslim sekitar 5 hingga 8 juta yang kebanyakan tinggal di daerah *Midwest*. Bahkan sebuah organisasi bernama Islamic Finder bahkan menyediakan layanan online yang menginformasikan jadwal sholat di Amerika.

Kasus yang menarik adalah pada bulan Ramadan tahun ini di daerah Virginia Utara. Seperti dikutip dari lensaindonesia.com (2012), "Sekelompok warga di Kota Northern Virginia, pantai timur Amerika Serikat, berupaya membuktikan kerukunan antar umat beragama masih berlangsung di negara itu. Salah satunya adalah dengan disewakannya Sinagog di pinggiran kota ini digunakan umat Muslim beribadah selama Ramadan, termasuk sholat Jumat.

Dan dilaporkan pula oleh stasiun televisi BBC bahwa "praktek berbagi tempat ibadah ini telah dilakukan warga Muslim dan Yahudi di Kota Northern Virginia, sejak empat tahun terakhir" (dalam lensaindonesia.com). Dan menurut Imam Muhammad Magid, kerjasama itu terjadi secara setelah kedua

pihak menyadari mahal biaya renovasi rumah ibadah. Namun, saat sholat Jumat, masjid tersebut tak mampu menampung umat yang jumlahnya lebih dari 1000 orang. Apalagi saat Ramadhan, semakin banyak kegiatan dilakukan dan butuh ruangan besar di waktu-waktu tertentu.

Akan tetapi, karena Amerika sudah mendeklarasikan diri untuk memisahkan antara negara dengan agama, maka pemerintahnya cenderung tidak sensitif dengan kebutuhan khusus kaum Muslim. Di hampir seluruh bangunan publik, tidak ada area selain masjid yang benar-benar dijamin bebas najis sehingga warga Muslim bisa menunaikan ibadah sholat dengan nyaman. Toilet-toilet umumnya juga kebanyakan tidak mengantisipasi kebutuhan warga Muslim untuk berwudlu sehingga mereka terkadang harus mengakali kamar mandi yang ada demi mendapatkan air yang bersih yang layak digunakan untuk wudlu. Tentunya kesulitan ini bertentangan sekali dengan apa yang terjadi di Arab. Dan banyak warga Muslim Arab-Amerika yang memesan secara khusus agar kamar mandi di rumahnya dipasang selang.

Institusi yang biasanya peduli dan tanggap dengan kebutuhan minoritas adalah universitas. Dengan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa Muslim di kampus-kampus, beberapa universitas seperti Universitas George Washington, Universitas Michigan, dan Universitas Boston, tanpa diminta sekitar tahun 2011 membangun tempat wudlu untuk mahasiswanya yang hendak melaksanakan sholat. Seperti dilansir the Boston Channel, dana yang digunakan untuk membangun tempat wudlu berasal dari dana publik atau pajak dan masyarakat tidak mempermasalahkan hal itu (dalam Arsip Akhbar situs Alsofwa, 2011). Tetapi jika dicermati, di situs lain Debbie Schlusel (2011) menulis artikel yang bernada provokatif untuk memprotes dibangunnya tempat wudlu untuk mahasiswa Muslim yang menurutnya hanya 11% dari total mahasiswa di Universitas Boston. Dia tidak rela jika dana publik dimanfaatkan untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang persentase tidak relevan tersebut.

Selain 2 hal di atas, ada beberapa kasus lain terkait ketegangan antara warga Muslim dan non-Muslim di Amerika. Tidak dapat disangkal bahwa di balik kebebasan yang diberikan kepada umat beragama secara umum, masih ada diskriminasi dan *prejudice* berlebihan terhadap warga Muslim Arab-Amerika oleh sejumlah komponen masyarakat mayoritas dan pemerintah Amerika. Contoh kasus di New Jersey akhir-akhir ini, yaitu ketika Gubernur Chris Christie melakukan pembelaan dan promosi terhadap seorang pengacara Muslim agar bisa menjadi hakim, ia ditentang habis-habisan oleh kubu Republikan. Ini menunjukkan masih ada stereotip negatif mengenai kaum Muslim di Amerika.

Kemudian, seperti dikutip dari Republika online (6 September 2012), diberitakan bahwa warga Muslim Amerika di New Jersey mengajukan gugatan terhadap Kepolisian New York. Mereka menuntut polisi New York berhenti memata-matai masjid, kawasan bisnis, kampus dan tempat berkumpul lainnya dengan dalih sebagai bagian memerangi terorisme. Gugatan tersebut diajukan di Pengadilan Distrik Newark, New Jersey atas nama beberapa organisasi Muslim, bisnis swasta dan delapan Muslim. Mereka meminta pengadilan melarang pemantauan lebih lanjut terhadap komunitas Muslim di New Jersey oleh NYPD. Setelah peristiwa 11 September 2001 memang NYPD meluncurkan program mata-mata terhadap seluruh komunitas Muslim, kegiatan mereka sehari-hari, tempat makan, tempat ibadah dan salon.

Kehidupan Mohja Kahf di Amerika

Mohja Kahf lahir di Damaskus, Syria pada tahun 1970. Ketika dia masih balita, orangtuanya pindah ke Amerika dalam program pertukaran pelajar ke Utah. Setelah orangtuanya lulus kuliah, mereka pindah ke Indiana dan disana Kahf menghabiskan masa kecilnya hingga sekolah menengah. Setelah itu dia pindah ke New Jersey. Ayah dan ibunya adalah orang terpelajar. Seperti yang lainnya, mereka memutuskan bermigrasi ke Amerika demi masa depan yang lebih baik terutama bagi generasi penerus mereka.

Ketika pertama kali menginjakkan kakinya di bangku sekolah dasar, Kahf sempat mendapati perlakuan temannya yang kurang bersahabat karena perbedaan yang ada, dan orangtuanya seperti

tidak punya solusi untuk mengatasi hal itu. Seperti yang dilansir Richard Drake (2010) dalam wawancaranya dengan Mohja Kahf untuk *Arkansas Times*, kenangan tidak terlupakan dari pengalaman masa kecilnya di Indiana adalah kuatnya rasisme di sana. Itu pulalah yang menjadi inspirasi novelnya yang berjudul *The Girl in the Tangerine Scarf* (2006) Dan Kahf menduga itu disebabkan penduduk Indiana yang terlalu homogen.

Walaupun dia belum bisa kembali ke Syria, dia senang karena pernah bisa mengunjungi daerah-daerah lain di sekitar Syria, termasuk menetap sebentar di Iraq ketika remaja pada tahun 1984. Kemudian di tahun pertama kuliahnya, dia sempat tinggal untuk beberapa waktu di Arab Saudi.

Suaminya bernama Najib Ghadbian yang juga keturunan Syria. Ketika mereka tinggal di Arkansas, suaminya pernah bekerja untuk UAE sehingga mereka jadi berkesempatan tinggal di negara itu setiap musim panas. Kepada *Arkansas Times* (2010), Kahf menceritakan bahwa dia bahagia bisa pindah dari kota kecil seperti Fayetteville ke kota besar di UAE, dimana hanya dengan mengangkat tangan dia bisa pergi dari satu tempat ke tempat lain dan ongkos yang dihabiskan hanya 25 sen.

Kejadian penting lain yang pernah terjadi dalam hidupnya adalah ketika ayahnya sempat diasingkan karena diduga memiliki keterkaitan dengan kelompok *Muslim Brotherhood* terlarang. Suaminya Najib Ghadbian, yang bekerja sebagai dosen ilmu politik di Universitas Arkansas—kampus yang sama dengan dimana Kahf bekerja—juga sempat terlibat dalam politik pengasingan Syria. Di satu wawancara radio, Kahf menghimbau pemerintah Syria untuk melepaskan Anwar Al-Bounni, pengacara pembela Hak Asasi Manusia yang dijatuhkan hukuman 5 tahun penjara.

Pengalaman hidupnya selama di Amerika lah yang telah membentuk persepsinya terhadap perbedaan dan persamaan antara budaya dari negara asalnya dengan budaya dari negara barunya yaitu Amerika. Puisinya merupakan amalgam antara pengaruh Syria dan Amerika. Terkadang Kahf membuat satir terhadap stereotip yang ada tentang wanita Muslim. Dalam koleksi puisinya, dia meletakkan Scheherazad di Hackensack, New Jersey pada abad 21. Di sini Kahf mencoba mengingatkan pembaca kembali tentang alkisah 1001 malam, cerita khas Arab yang mungkin agak terlupakan di tengah kehidupan di dunia Barat.

Saat ini Kahf adalah dosen Sastra Banding dan program Kajian Timur Tengah di Universitas Arkansas—dia juga pernah mengajar Teori Feminis, Budaya dan Masyarakat Perempuan. Dia meraih gelar PhD di bidang sastra banding dari Universitas Rutgers. Kahf saat ini bertempat tinggal di Ozarks bersama anak dan suaminya. Dia menjadi anggota *Ozark Poets* dan *Writers Collective* dan juga *Radius of Arab-American Writers* (atau RAWI yang berarti storyteller dalam Bahasa Arab).

Dia pernah mendapatkan penghargaan pada tahun 2002 dalam ajang *Arkansas Arts Council Award* untuk prestasinya dalam bidang seni sastra. Puisi-puisinya pernah muncul di *Paterson Review*, *Atlanta Review*, dan jurnal-jurnal lainnya, dan di berbagai antologi puisi.

Selain penyair, Kahf juga seorang novelis. Novelnya yang sudah diterbitkan berjudul *The Girl in the Tangerine Scarf* (2006). Kepada the *New York Times* (2007), Kahf menyatakan bahwa pemikiran bahwa karyanya dapat menjadi jendela bagi orang luar yang ingin melihat masyarakat Muslim Amerika terkadang menguatkan pilihannya untuk menjadi penulis. Contohnya untuk tokoh Khadra Shamy dalam novelnya tersebut, Kahf tetap mempertahankan tokoh tersebut memakai jilbab hingga akhir cerita. Walaupun hal ini sebenarnya agak berbeda dengan keseharian Kahf sendiri. Dalam artikelnya tentang Mohja Kahf, MacFarquhar (2007) menuliskan bahwa Kahf memakai kerudung ketika tampil di depan publik tetapi kadang menurunkan kerudungnya dari kepala ketika di restoran; terlebih lagi ketika musim panas.

Namun di balik semua itu, Kahf sangat bangga dengan agamanya dan tidak menentang ajaran agama Islam. Di satu artikelnya yang diterbitkan oleh Washington Post, Kahf (2008) menulis, "I love being a Muslim woman. And I'm always looking for my next great polka-dot scarf." Di sana dia juga mengatakan bahwa menjadi seorang Muslimah adalah hal yang menyenangkan. Terkait jilbab, dia

menyebutkan bahwa memiliki koleksi jilbab sebanyak 64 buah dengan beragam warna dan tersusun rapi di lemarnya. Dia juga memiliki rukuh untuk sholat yang terbuat dari kain yang lembut dan nyaman.

Kahf juga aktif sebagai penulis artikel khususnya tentang seksualitas, pada website Muslim Wake Up. Salah satu judul karya non-fiksinya adalah *Western Representation of the Muslim Woman: From Termagant to Odalisque* (1999). Dia juga sering mengadakan forum *reading* atau pembacaan puisinya seperti di kampus-kampus. Dan di acara tersebut, dia tidak segan melambaikan tangannya, terkadang menyanyi dan menari. Seperti dikutip dari artikel MacFarquhar (2007), audiens Kahf melihat Kahf mewujudkan apa yang dia cari, sebab dia adalah orang yang tidak hanya sedang menghormati keyakinannya sebagai Muslim namun juga memanfaatkan statusnya sebagai orang Amerika, dimana dia bisa menikmati kebebasan berbicara, berekspresi, dan mengeksplorasinya dari segala sisi.

Review Editorial dan Pembaca Umum tentang *Emails from Scheherazad*

Buku kumpulan puisi *Emails from Scheherazad* yang ditulis oleh Mohja Kahf dan diterbitkan tahun 2003 oleh percetakan universitas Florida bisa dibilang mendapat respon yang baik oleh kritikus sastra dan sejumlah penikmat puisi di Amerika baik Muslim maupun non-Muslim, walaupun secara penjualan tidak tergolong bestseller.

Karya ini pernah direview antara lain oleh Nathalie Handal, seorang penyair dan penulis Amerika, untuk Humanities And Social Science Net pada Juni 2005. Dia mengatakan bahwa puisi-puisi Kahf dalam *Emails from Scheherazad* disampaikan dalam bahasa sehari-hari dan bersifat naratif namun katan-kata didalamnya seolah-olah hidup dan mampu memaksa pembacanya untuk memfokuskan perhatian pada cerita di dalamnya. Handal juga menyebutkan bahwa di puisi-puisinya tersebut Kahf menjadi cinta, dan segalanya menjadi cinta.

M. Siwar (2011) masih untuk Humanities dan Social Sciences Net mengutarakan bahwa dia sangat kagum dengan bagaimana Kahf memanfaatkan konsep resistansi Scheherazad terhadap sistem patriarkal di masyarakat dan mentransformasikannya ke dalam konflik sehari-hari dalam kehidupan modern. Bentuk resistansi yang sebelumnya diwujudkan lewat karakter Scheherazad dari negeri 1001 malam tidak bisa lagi relevan dengan kondisi wanita modern saat ini.

Neil MacFarquhar (2007) untuk *New York Times* menyatakan bahwa Mohja Kahf mampu menggambarkan potret yang tajam, lucu namun sederhana garis perbedaan antara wanita Muslim dengan Barat. Buku *Emails from Scheherazad* juga menegaskan pencampuran antara rasa bangga dan malu menjadi orang asing atau "other" di Amerika, berperang antara usaha untuk asimilasi atau mempertahankan tradisi dan ajaran Islam.

Selain review editorial di atas, ada pula review yang ditulis oleh orang biasa. Di situs penjualan buku online Amazon, terdapat 5 review dari pembeli buku *Emails from Scheherazad*, review pertama dari Austin Texas (2003) yang menuliskan bahwa puisi Kahf lebih baik dibanding prozac. Yang kedua oleh Michael J. Mazza (2004) yang menuliskan bahwa puisi Kahf mengeksplorasi pengalaman imigran Amerika. Review lain dari pembeli anonim yang menyebutkan bahwa puisi Kahf lucu namun menyentuh hati.

Perkembangan Sastra Muslim Amerika

Dalam tulisannya berjudul "Teaching Diaspora Literature: Muslim American Literature as an Emerging Field", Mohja Kahf (2010) menyebutkan bahwa Sastra Muslim Amerika atau *Muslim American Literature* (MAL) sedang dalam tahap formatif, seperti halnya Sastra Yahudi Amerika pada tahun 1930. Kemudian Kahf membagi MAL ke dalam 4 kelompok berdasarkan isi dan tema yang diangkat yaitu

berbasis pada pengalaman seorang Muslim di Amerika, dan kesemuanya harus ditulis dalam Bahasa Inggris—dan bukan bahasa dari negara asal si penulis.

Kelompok pertama dinamakan “*the Prophets of Dissent from the Black Arts Movement*”. Karya sastra yang masuk dalam golongan ini menyuarakan posisi kultural seorang Muslim. Karakteristiknya yang menonjol adalah status Muslim sebagai “*outsider*”, berupa kritik moral terhadap nilai-nilai mayoritas masyarakat Amerika, seringkali bersifat profetik, dan bernada visioner. Penulis dan penyair yang termasuk dalam golongan ini seperti Marvin X, Amiri Bakara, Sonia Sanchez.

Kelompok kedua disebut kelompok “Multi-Ethnic Multitudes”. Kelompok ini menduduki posisi yang lebih nyaman. Sastrawan yang termasuk dalam golongan ini adalah mereka yang menikmati status sebagai “*insider*.” Karya mereka diangkat dalam program MFA (Master of Fine Arts), diterbitkan secara komersil dan juga lewat percetakan universitas. Karya mereka juga berkesempatan diulas (*review*) oleh kritikus sastra profesional. Sastrawan yang tergolong dalam kelompok ini berasal dari beragam etnis, sekular, dan spiritual. Contoh sastrawan Muslim pada kelompok ini adalah Sam Hamod, Naomi Shihab Nye, Nahid Rachlin, dan lain-lain.

Kelompok ketiga adalah “New American Transcendentalist.” Karya mereka disejajarkan dengan penyair Sufi dari Turki, Persia, Arab, dan Urdu. Isi dari karya mereka berbasis pada budaya Sufi secara umum dan mengarah pada spiritualitas dan ekskatif dalam puisi modern. Contoh sastrawan yang termasuk dalam golongan ini adalah Abd-Al-Hayy (Daniel Moore) dan Rumi.

Kelompok keempat disebut “New Pilgrims.” Kategori ini diperuntukkan karya sastra dimana Islam tidak sekedar menjadi suatu model ketidaksepahaman, latar belakang budaya, ataupun fondasi spiritual, melainkan menjadi tujuannya, topik yang eksplisit. Sastrawan dalam kelompok ini disejajarkan dengan sastrawan Puritans seperti Ann Bradstreet, Cotton Mather, dan lain-lain. Contoh penulis dan penyair yang termasuk dalam golongan ini adalah Pamela Taylor, Iman Yusuf, dan Dasham Brookins.

Untuk keempat kategori MAL di atas, Mohja Kahf mengecualikan Motown rap, hip hop lyrics oleh artis Muslim, skenario atau cerita untuk drama seperti karya klasik Muslim Amerika, buku anak-anak, esai, teks khotbah dan genre lainnya karena jenis karya ini lebih tepat dikelompokkan dalam kategori kajian budaya Muslim Amerika.

Dari 4 klasifikasi sastra Muslim Amerika yang coba dipetakan Mohja Kahf, sebagai akademisi dan praktisi sastra, karya Kahf sendiri bisa dimasukkan ke dalam golongan “Multi-Ethnic Attitudes.” Seperti yang dia jelaskan sendiri, karyanya termasuk ke jajaran MFA dan dipublikasikan oleh kampus, termasuk buku *Emails from Scheherazad* yang diterbitkan oleh percetakan Universitas Florida. Dan yang perlu diingat adalah bahwa genre MAL harus mampu memenuhi selera baik Muslim Amerika maupun kelompok di luar itu demi mendapatkan kephahaman dan pengertian yang lebih baik terhadap kaum minoritas.

Dilema Muslimah Arab-Amerika dalam Menjalankan Syariat Islam Seperti Terefleksi dalam Beberapa Puisi di *Emails from Scheherazad* karya Mohja Kahf

Bagian ini memaparkan dilema yang dihadapi Muslimah Arab-Amerika dalam menjalankan syariat Islam di Amerika seperti direfleksikan dalam puisi “Hijab Scene #1,” “Hijab Scene #2,” “Hijab Scene #5,” “Hijab Scene #7,” “My Babysitter Wears a Face-Veil,” “Move Over,” dan “My Grandmother Washes Her Feet in the Sink of the Bathroom at Sears”. Pembahasan tentang ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu dilema untuk berpakaian muslimah di tengah masyarakat yang sekular dan dilema dalam menunaikan wudlu dan ibadah sholat ketika berada di tempat umum. Untuk analisisnya, data yang diperoleh dari pernyataan dalam puisi diuji silang dengan informasi pendukung yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pertama, terkait dilema berpakaian muslimah. Dari 52 puisi yang terdapat dalam *Emails from Scheherazad*, isu yang berulang kali diangkat oleh Mohja Kahf adalah berkenaan dengan dilema mengenakan jilbab atau kerudung oleh Muslimah Arab-Amerika. Puisi "Hijab Scene #1," "Hijab Scene #2," "Hijab Scene #5," "Hijab Scene #7," dan "My Babysitter Wears a Face-Veil" melukiskan hal tersebut dengan jelas.

Dalam puisi "Hijab Scene #1" Kahf menulis 1 stanza sebagai berikut, "*You dress strange,*" said a tenth-grade boy with bright blue hair / to the new Muslim girl with the headscarf in homeroom, / his tongue-rings clicking on the "tr" in "strange". / All I can say is to each her own. I'm glad not to be covered." Potongan puisi tersebut menggambarkan bagaimana kerudung atau jilbab dikomentari oleh anak remaja laki-laki sebagai atribut pakaian yang aneh. Akan tetapi dilihat dari warna rambutnya yang biru terang dan lidahnya yang ditindik, anak laki-laki ini disinyalir bergaya punk. Tidak dijelaskan apa agamanya tapi yang pasti dia tipe anak yang mengikuti trend anak "gaul." Gaya punk sendiri dilihat sebagai bentuk ekspresi kebebasan individu dan anti-aturan. Walaupun budaya punk sendiri adalah suatu respon atas kondisi post-modern dan anak punk sendiri adalah sekelompok anak yang sedang mengalami krisis makna sebagai akibat dari komodifikasi kehidupan sehari-hari (Moore, 2004). Di sini Kahf mengontraskan antara kedua model anak remaja Amerika dan memberi ruang bagi pembaca untuk menilainya sendiri.

Kemudian di puisi "Hijab Scene # 2", Kahf menuliskan satu potongan pernyataan yang ditujukan kepada gadis berjilbab lagi. Penggalannya adalah sebagai berikut "*You people have such restrictive dress for women,*" / she said, hobbling away in three inch heels and panty hose / to finish out another pink-collar temp pool day." Di sini yang memberi komentar adalah anak perempuan yang digambarkan sedang memakai sepatu hak setinggi tiga inci dan celana pendek ketat. Settingnya kali ini di kolam renang. Gadis itu mengomentari pakaian Muslimah yang serba tertutup. Sapaannya lewat "*You people*" mengindikasikan adanya jarak dan keeksklusifan. Dia sepertinya terheran-heran melihat betapa kakunya aturan dalam Islam tentang pakaian wanita.

Adegan lain terkait dengan jilbab terdapat dalam puisi "Hijab Scene #5." Kali ini responnya sangat jauh berbeda. Di sana dituliskan, "*Assalam-O-alaikum, sister*" / "*Assalam-O-alaikum, ma'am*" / "*Assalam-O-alaikum*" at the mailbox / "*Assalam-O-alaikum*" by the bus stop." Di sini Kahf menggambarkan bagaimana sapaan salam ala Muslim secara otomatis akan diucapkan ketika bertemu seorang wanita berjilbab karena identitasnya sebagai Muslim sudah jelas terlihat. Dan kemudian dengan nada penuh bangga namun bisa jadi sedikit terdengar humoris bagi mereka yang sudah mengalaminya sendiri, Kahf melanjutkan dalam puisinya, "*When you're wearing hijab, Black men you don't even know materialize / all over Hub City / like an army of chivalry, / opening doors, springing / into gallantry.*" Ini menunjukkan bahwa selain respon yang tidak menyenangkan dan agak melecehkan, Muslimah yang mengenakan jilbab di Amerika juga mendapat respon yang luar biasa positifnya oleh pria Muslim—di dalam konteks puisi ini, adalah pria kulit hitam—dimana wanita sangat dimuliakan.

Lalu, puisi "Hijab Scene #7" berisikan respon balik terhadap komentar dari remaja laki-laki dan perempuan tadi yang diduga non-Muslim dan kurang mengenal Islam. Di puisi tersebut Kahf menulis, "*No, I'm not bald under the scarf / No, I'm not from that country / where women can't drive cars / No, I would not like to defect / I'm already American.*" Di sini seolah-olah dia menjawab pertanyaan bodoh teman-temannya tadi. Walaupun jawabannya terkesan sederhana namun menusuk. Dia menegaskan bahwa dia memakai kerudung atau jilbab bukan karena dia ingin menutupi sesuatu atau kekurangan pada kepala atau rambutnya. Walaupun Kahf memilih untuk tidak memperinci jawabannya, tapi di sini malah menarik karena dia meninggalkan pembaca untuk mencari tahu sendiri jawaban yang sesungguhnya.

Lalu dijelaskan pula poin kedua yaitu bahwa dia tidak berasal dari negara dimana perempuan tidak bisa menyetir mobil. Yang dimaksudkan adalah wanita di negara Arab karena wanita disana

dilarang mengendarai mobil. Walaupun mengendarai mobil hukumnya tidak haram tetapi sebaiknya tidak karena bukan termasuk maslahat. Di sini tersirat bahwa si Muslimah Arab dalam puisi "Hijab Scene #7" ingin menegaskan bahwa iya dia keturunan Arab, akan tetapi dia saat ini sudah menjadi warga negara Amerika dan dia hidup dengan cara Amerika. Mungkin sekali kalau dia bisa menyetir, tidak seperti wanita di negara Arab.

Kemudian dia melanjutkan, "*But thank you for offering / What else do you need to know / relevant to my buying insurance, / opening a bank account, / reserving a seat on a flight?*" Dari pernyataan ini terlihat bahwa Muslimah tersebut tidak goyah dengan komentar-komentar temannya tadi. Dia tetap berjilbab dan bertahan dengan identitasnya sebagai Muslim. Dan bukannya diam dan lemah, dia menantang dan siap menjawab semua pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin dari mereka yang *ignorant* tentang Islam dan Muslim.

Respon yang menarik ada di pernyataan selanjutnya yang berbunyi seperti berikut ini, "*Yes, I speak English. / Yes, I carry explosives / They're called words / And if you don't get up / Off your assumptions / They're going to blow you away.*" Di sini si Muslimah berjilbab tadi sudah sampai puncaknya. Melaluinya Kahf seolah-olah mengingatkan siapapun yang meremehkan Muslimah Arab-Amerika untuk berhati-hati, karena mereka sama seperti warga negara Amerika lainnya. Mereka berbicara dalam Bahasa Inggris. Mereka juga punya kekuatan dan kecerdasan yang sama. Alih-alih mengajak adu kekuatan fisik dan kekerasan, mereka akan maju dan menunjukkan eksistensinya lewat kata-kata. Kata-kata itu diibaratkan dengan senjata peledak yang jika orang-orang yang meremehkannya tadi tidak merubah asumsi mereka tentang orang Muslim bisa jadi mereka meledak dan hancur karenanya.

Dalam puisi berjudul "My Babysitter Wears a Face-Veil," Kahf menceritakan tentang Selwa, seorang pengasuh bayi yang memakai cadar. Namun dalam kesehariannya, dia kemana-mana mengendarai mobil sport suaminya dengan laju kendaraan yang lumayan kencang. Kemudian, seperti warga lainnya, dia juga belajar "*to learn English, buy milk, get her GED / Just another driver / on the demographic edge of New Jersey.*" Situasi tersebut melukiskan bagaimana Muslimah Arab-Amerika menjalani hidup sehari-harinya dengan normal, sama seperti mayoritas penduduk Amerika, walaupun di balik cadarnya. Di sini Kahf seolah-olah menegaskan bahwa tidak ada yang perlu dicurigai dari wanita bercadar. Tapi dari sini, pembaca juga menjadi tahu bahwa pemerintah Amerika menghormati hak dan tidak melarang warganya yang ingin memakai cadar.

Memang, Muslimah Arab-Amerika terjebak dalam situasi yang dilematis. Mereka berada di antara dua pilihan yaitu apakah memilih untuk tetap berpegang teguh pada tradisi, ajaran Islam dan hidup dengan cara berbeda dari warga Amerika kebanyakan atau akulturasi dengan budaya barat. Mereka punya pilihan untuk terus mengenakan jilbabnya namun harus tetap kuat dan sabar menjawab cemoohan dari mereka yang *ignorant* dengan ajaran Islam atau untuk menanggalkan jilbabnya dan hidup sekuler sama seperti mayoritas warga Amerika lainnya.

Identitas Arab-Amerika adalah perpaduan antara Timur dan Barat, dua dunia yang saling berseberangan dalam banyak hal, dan cukup kompleks untuk dapat disatukan. Ada beragam norma, nilai dan cara hidup yang harus dipertimbangkan. Kahf sendiri mengalami variabel budaya yang berbeda di Amerika. Dia menyaksikan satu keterasingan dan pindah ke keterasingan lainnya. Dia terlahir sebagai seorang Muslimah keturunan Arab Syria dan dibesarkan di kota peternakan kecil di Plainfield Indiana kemudian pindah ke bagian *Midwest* Amerika dan sekarang menjadi dosen Sastra Banding di Universitas Arkansas. Untuk sampai pada titik dimana dia berada sekarang, Kahf telah mengalami perjuangan yang tidaklah mudah, termasuk masalah sehari-hari seperti mengenakan jilbab.

Kedua, dilema lain yang dihadapi warga Muslim Arab-Amerika adalah terkait dengan menunaikan ibadah sholat dan berpuasa. Begitu banyak kejadian yang dialami warga Muslim Amerika yang seringkali diabaikan oleh pihak otoritas, disamakan dengan alasan kebijakan dan hubungan

internasional. Semua peristiwa tersebut dilewati dalam diam dan terus berjalan. Terkadang warga Muslim terpaksa melaksanakan sholat di ruang pas di pusat perbelanjaan ketika mereka shopping, mengambil sumber air bersih di sebelah toilet, membasuh kaki di wastafel umum ketika berwudhu.

Seringkali kejadian-kejadian semacam itu tidak diangkat ke permukaan. Namun di situlah para penyair, novelis, seniman Muslim masuk. Mereka mencoba mengkomunikasikan lapisan-lapisan dalam kehidupan Muslim di Amerika dengan bahasa yang lugas. Dalam puisinya berjudul “My Grandmother Washes Her Feet in the Sink of the Bathroom at Sears,” Kahf mencoba merekam adegan bagaimana neneknya mencoba membasuh kakiknya “*to wash them in the ritual washing for prayer, / wudu, / because she has to pray in the store or miss / the mandatory prayer time for Muslims.*”

Kemudian digambarkan bahwa “*She does it with great poise, balancing / herself with one plump matronly arm / against the automated hot-air hand dryer, / after having removed her support knee-highs / and laid them aside, folded in thirds, / and given me her purse and her packages to hold.*” Dari baris tersebut, pembaca dapat melihat betapa sulitnya bagi warga Muslim, terutama orang tua, berwudhu dengan air yang benar-benar suci sebelum melaksanakan sholat ketika mereka berada di luar rumah—di konteks ini adalah pusat perbelanjaan. Tersirat bahwa pemerintah Amerika tidak menyediakan tempat berwudhu khusus di ruang publik, dan toilet umum pun tidak ramah dengan kebutuhan warga Muslim—selain di beberapa kampus seperti yang dijelaskan di Bab II.

Berkenaan dengan respon dari masyarakat sekitar, Kahf menambahkan, “*Respectable Sears matrons shake their heads and frown / as they notice what my grandmother is doing.*” Terlihat bagaimana ibu-ibu muda yang sedang berbelanja di mall Sears menggeleng kepalanya dan mengerutkan dahi ketika melihat apa yang dilakukan nenek tersebut. Mereka mungkin menganggapnya sebagai “*an affront to American porcelain, / a contamination of American standards / by something foreign and unhygienic*” atau mengkontaminasi standar peradaban Amerika dengan sesuatu yang asing dan tidak higienis. Kemudian seorang wanita protes dan berkata, “*Tell her she can’t do that.*” Adegan menarik tersebut menggambarkan seperti ada benturan peradaban di sana dimana tindakan nenek tersebut dianggap aneh dan menjijikkan.

Kemudian dengan bahasa yang lugas dan *imagery* yang benar-benar *vivid*, Kahf memaparkan respon neneknya yang tidak bisa berbahasa Inggris tersebut. “*We wash our feet five times a day, / my grandmother declares hotly in Arabic. / “My feet are cleaner than their sink. / Worried about their sink, are they? I / should worry about my feet!”* Pernyataan nenek tersebut menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan ini; diperlukan rasa pengertian dan saling memahami yang tinggi. Yang satu menganggap hal itu tidak pantas, sementara yang satunya berpandangan bahwa kakinya jauh lebih higienis dibanding wastafel yang ada di kamar mandi pusat perbelanjaan Sears tersebut.

Dari baris tersebut, Kahf ingin menegaskan bahwa umat Muslim itu diwajibkan Sholat lima waktu dan sebelum melaksanakan Sholat harus berwudhu terlebih dahulu untuk bersuci. Dengan sedikit sindiran, nenek itu berkata bahwa kakinya jauh lebih suci dan higienis dibanding wastafel kamar mandi itu; sehingga seolah-olah sebenarnya yang aneh adalah mereka. Mereka khawatir dengan kebersihan wastafel sementara si nenek lebih khawatir dengan kebersihan kakinya yang jelas selalu dibersihkan 5 kali sehari.

Memang pada kenyataannya, seperti dikutip dari satu artikel di *New York Times*, MacFarquhar (2007) menyebutkan contoh kasus Ibrahim, orangtuanya berasal dari Mesir, akhir-akhir ini mengalami sendiri sulitnya mencoba menjelaskan pada seorang sales produk alat rumah tangga ketika dia ingin memasang selang di toiletnya. Selang air memang sangat penting bagi orang Arab karena dianggap lebih higienis dan bersih dibanding hanya dengan kertas tisu toilet yang mana najis sangat mungkin sekali masih menempel.

Puisi “Move Over,” *imagery* semakin diperjelas. Dilema berkenaan dengan menunaikan ibadah sholat dapat terlihat. Di sana dikatakan bahwa, “*We are the spreaders of prayer rugs / in highway gas*

stations at dawn.” Warga Muslim Amerika harus membawa sajadah sendiri agar mereka bisa sholat di pom bensin ketika bepergian, di sini settingnya adalah di jalan tol. Pemandangan ini menjadi bukti berwarnanya kehidupan di Amerika yang multikultural. Mereka tidak dilarang untuk menunaikan ibadah sholat di tempat umum, tapi memang pemerintah dan masyarakat setempat tidak menyediakan secara khusus tempat yang layak dimana mereka bisa sholat—kecuali di beberapa tempat tertentu yang memang didirikan khusus sebagai masjid maupun *prayer room* atau tempat sembahyang. Ini merupakan tantangan bagi warga Muslim Amerika, karena mereka hanyalah minoritas di sana.

Kemudian, Kahf menambahkan bahwa *“We are the fasters at company banquets / before sunset in Ramadan / We wear veils and denim / prayer caps and Cubs caps.”* Lewat deskripsi sederhana, Kahf mencoba menangkap aspek dualitas dalam diri Muslim Arab-Amerika. Mereka sudah berbaur dan menggabungkan antara tradisi Islam dan Arab dengan tradisi barat di Amerika. Mereka tetap menjalankan ibadah puasa namun sambil menunggu waktu berbuka, mereka nonton pertandingan baseball, seperti warga non-Muslim Amerika lainnya. Mereka *mix-and-match* jilbab dengan ikat kepala, topi untuk menonton pertandingan.

Satu hal lagi yang menarik untuk dilihat adalah terkait pernikahan. Kahf mengabaikan keganjilan dan friksi yang terkadang timbul dari dualitas ini. Masih dalam *“Move Over”* Kahf menuliskan, *“We don’t know / what to do at weddings,” / wear white and cut the cake? / Wear red and receive garlands? / Rap songs or tambourines?”* Kemudian dia menegaskan bahwa *“We will intermarry and commingle / and multiply, oh how we’ll multiply / Muhammad-lovers in the motley / miscellany of the land.”* Dari pernyataan tersebut, Kahf menyatakan tidak masalah jika Muslim berbaur dan menikah dengan Muslim dari ras, budaya lain. Walaupun pada kenyataannya, Kahf sendiri menikahi pria Arab keturunan Syria, dan bukan dari ras lainnya. Di sana disebutkan pula dengan humoris bahwa warga imigran sedikit mengalami kebingungan apakah melangsungkan pernikahan ala Arab dengan diiringi musik tamborin atau Barat dengan musik rap.

Dari beberapa puisi di atas, dapat dilihat bahwa di balik kata-katanya yang sederhana namun lugas, Kahf mengindikasikan adanya suatu harapan yang ingin diwujudkan, keinginan agar terjadi perubahan, perasaan yang lebih peka, dan rasa saling memahami antara warga Muslim Arab-Amerika dan warga non-Muslim. Ada momen-momen dalam puisi *“Hijab Scene #1,” “Hijab Scene #2,” “Hijab Scene #5,” “Hijab Scene #7,” “My Babysitter Wears a Face-Veil,” “Move Over,”* dan *“My Grandmother Washes Her Feet in the Sink of the Bathroom at Sears”* seperti tercantum di *Emails from Scheherazad* dimana suara Kahf mampu menggemakan suara kehidupan masyarakat Muslim Arab-Amerika pada khususnya dan Muslim Amerika yang berasal dari latar belakang yang berbeda pada umumnya.

Aspirasi dan Resolusi Mohja Kahf Seperti Tertuang dalam Beberapa Puisinya di *Emails from Scheherazad*

Bagian ini akan memaparkan apa sebenarnya aspirasi dan resolusi Mohja Kahf terhadap Muslimah Arab-Amerika, seluruh warga Muslim dan non-Muslim Amerika dan seluruh dunia atas nama kemanusiaan dan cinta seperti direfleksikan dalam puisi *“Email from Scheherazad,” “You Think You Know Scheherazad,” “To My Queenly Daughters,” “We Will Continue Like Twin Towers,”* dan *“The Fires Have Begun”*. Bab ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu aspirasi Mohja Kahf dan resolusinya.

Pertama, terkait aspirasi Mohja Kahf. Yang menarik dari *Emails from Scheherazad* adalah nilai universal yang terkandung dalam kumpulan puisi di dalamnya. Puisinya bersifat naratif dan Mohja Kahf tidak terlihat secara eksplisit sedang bercerita dari konteks Islam. Dan itulah yang membuat puisi Kahf dapat dinikmati oleh siapapun apapun latar belakang agama dan budayanya. Beberapa puisi bahkan menggerakkan perempuan kepada persahabatan dan cinta.

Kahf memulai puisi "Email from Scheherazad" dengan sapaan "Hi, Babe. It's Scheherazad", khas pemuda Amerika masa kini. Kemudian dilanjutkan, "...I'm back / from the millennium and living in Hackensack, / New Jersey. I tell stories for a living." Di sini dia memodifikasi tokoh Scheherazad dengan dunia modern dan menjadikannya metafor dengan dirinya sendiri.

Pemilihan tokoh Scheherazad sendiri bukanlah tanpa tujuan. Tokoh Scheherazad sendiri sebenarnya sudah sangat familiar di kalangan masyarakat Arab. Dia diambil dari kisah seribu satu malam. Scheherazad dikenal karena kepintarannya dalam bercerita yang kemudian menghindarkannya dari maut. Dalam puisinya diterangkan, "Words are to die for. I saved the virgins / From beheading by the king, who was killing / Them to still the beast of doubt in him. Kemudian dilanjutkan di stanza berikutnya, "I told a story. He began to listen and I found / That a story led to story."

Akan tetapi dalam versi Kahf, kisah Scheherazad dimodifikasi. Dalam puisi "You Think You Know Scheherazad," Kahf menegaskan bahwa "Scheherazad invents nothing / Scheherazad awakens the demons under your bed," dan ketika anda lari dan sampai di ujung koridor, anda akan mendapati pintu "And every door you open is a false door / And suddenly you find yourself in a room / within a room within a room within a room / and suddenly you find yourself forced to meet them, / the demons she unleashes, / the terrors that come from / within you and within her / And suddenly Scheherazad is nowhere to be found."

Memang kata-kata Kahf yang terdapat dalam puisi-puisinya terlihat sangat hidup. Puisi Kahf kadang bersifat lirik, kadang dramatis, dan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Dan walaupun dia menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab di telinga masyarakat kontemporer, komentar sosialnya sangat tajam dan lugas. Dia memanfaatkan alat-alat puisi yang terkadang bersifat distorsif yang kadangkala menyimpang dari kaidah-kaidah penulisan puisi Bahasa Inggris.

Dalam ulasannya untuk buku *Emails from Scheherazad*, Nathalie Handal (2005) menyatakan bahwa puisi- puisi Kahf seperti sebuah pertunjukan. Kata-kata tersebut seolah-olah keluar dari lembaran dan memaksa pembaca untuk memfokuskan perhatiannya ke dalam puisi tersebut. Setiap baris dari puisi tersebut menceritakan suatu kisah. Kisah mengantar kita pada kisah lainnya.

Alkisah, Scheherazad dari negeri 1001 malam adalah perempuan yang berani menghadapi tantangan dan melawan namun pada saat bersamaan jatuh ke dalam stereotipe dan kodrat sebagai seorang wanita. Seperti dilansir Siwar (2011), andaikata perempuan diberi label manipulator, maka Scheherazad dapat jadi tergolong ke dalam kategori itu. Manipulasi Scheherazad di sini adalah dalam bentuk kreatif dan sastra, dimana dia memanfaatkan ceritanya untuk membuat Sultan Syehrar tertarik dan penasaran akan akhir ceritanya sampai akhirnya Sultan mengundur bahkan membatalkan eksekusi terhadap dirinya.

Hal lain yang menarik dari kisah Scheherazad di 1001 malam adalah bahwa ceritanya disampaikan secara lisan tidak tertulis. Itu berarti ceritanya tidak dapat diubah, bersifat organik dan spontan. Seni bercerita berubah menjadi bentuk seni resistansi, kebutuhan agar dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, cara Mohja Kahf mengambil referensi dari kisah tersebut menjadi faktor penting dalam kumpulan puisinya berjudul *Emails from Scheherazad*. Di sana, Kahf memaparkan resistensi lewat teknik bercerita seperti yang dia ciptakan dalam puisinya.

Yang kedua, terkait resolusi Mohja Kahf. Sebagaimana yang telah diterangkan di Bab 2, Kahf lahir di Syria namun besar di Amerika. Orang tua dan keluarga besarnya masih memegang teguh tradisi dan budaya Arab Syria. Dia dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang sangat beragam dan acapkali bertentangan dengan apa yang diyakininya. Dalam kumpulan puisinya ini, Kahf memaparkan betapa sulitnya menjadi orang asing (*the other*) di Amerika. Seringkali Kahf dan lainnya mengalami sentimen anti Muslim, ancaman verbal, diskriminasi. Tetapi melalui puisinya dia menegaskan pada pembaca bahwa dia telah menemukan cara untuk membasmi segala stereotip yang ada, dan kekuatan tersebut

adalah lewat kata-kata. Dengan kekuatan kata-kata, Kahf balik menyerang dan mematahkan seluruh anggapan keliru mengenai orang Arab dan Muslim pada umumnya.

Di balik itu, Kahf juga melakukan suatu perjalanan ke dalam dirinya dan dalam puisi-puisinya tersirat sesuatu yang bersifat mistikal. Proses pencarian dan transformasi dirinya berlangsung terus menerus. Seperti yang Kahf tuliskan dalam puisinya, “finishes with one layer and finds another.” Pada satu titik, Scheherazad dan Kahf saling bertemu lewat kata-kata keduanya, lewat cerita, dalam ruangan berbeda di dalam dirinya. Mereka melebur dan menjadi satu. Namun mereka saling membebaskan satu sama lain sementara menyatu.

Selain aspirasi, Kahf juga menyampaikan resolusi setelah semua yang ia alami. Dalam puisi “To My Queenly Daughters,” disebutkan “*O my little daughters who will one day be queens ... I am arming you / with talismans, the talon of the falcon I was. / “Because I love you” is a good answer / to nearly everything you will ask me.*” Kahf juga menegaskan bahwa anak-anaknya “*three queens, gracious and savage, / coming from the World’s Beginning, / neither of the East nor of the West.*”

Dari baris puisi tersebut terlihat bahwa Kahf sedang mempersenjatai anaknya dengan cara survival yang dengannya anaknya diharapkan bisa lebih siap menghadapi dilema dan segala permasalahan yang mungkin akan muncul kembali berkenaan dengan pertentangan antara ajaran dan tradisi Islam dengan gaya hidup barat. Kahf menyadari tantangan berat ke depan yang pasti akan mewarnai hidup anaknya. Sepertinya berharap anak-anaknya kelak dapat menjalani hidupnya sebagai warga negara Amerika di tengah-tengah masyarakat dengan gaya hidup khas Amerika namun tidak boleh melupakan budaya asal kakek nenek mereka. Mereka boleh saja berasimilasi namun tetap harus mempertahankan tradisi dan ajaran Islam.

Kemudian terkait dengan tragedi 9/11, Mohja Kahf menulis puisi berjudul “We Will Continue Like Twin Towers.” Melihat besarnya kemungkinan timbulnya gelombang kebencian kepada warga Muslim Arab-Amerika, Kahf menuliskan kata-kata indah, “*I will continue to invite your children / to play with my children. / Will you continue to want your children / to come and go with mine?*” Lalu dia menambahkan, “*We will continue to walk the earth / carrying our small supplies of grace / We will continue to fly even now / that we have been so harshly reminded.*” Baris ini bernada sindiran terhadap warga non-Muslim Amerika yang fanatik dan berpikiran sempit.

Setelah propaganda Presiden Bush tentang anti-terorisme, Kahf meragukan sikap warga Amerika. Dapat jadi mereka berubah menjadi phobia terhadap warga Muslim Arab-Amerika, karena dikait-kaitkan dengan tragedi 9/11. Sebaliknya, melalui puisi tersebut Kahf menegaskan bahwa warga Muslim Arab-Amerika tidak akan berubah. Mereka akan tetap membiarkan anak-anak mereka bermain dengan anak-anak lain walau berbeda agama, ras, dan budaya.

Puisi “The Fires Have Begun,” ditujukan kepada seluruh umat manusia. Pembaca diminta memilih. “*There is a World Love Center inside my ribcage / There is a World Hate Center inside me too ... And I don’t know which one / Is going to crumble first.*” Kahf membiarkan pembaca untuk merenung apa resolusi yang bisa mereka lakukan demi membangun World Love Center sehingga tercapai masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya atau jika mereka tidak segera mengupayakan sesuatu untuk itu, mereka bisa termakan oleh hal-hal buruk yang dapat muncul dari kebencian. Tragedi Gedung kembar World Trade Center yang runtuh karena dihantam pesawat teroris hanyalah sebuah simbol. Intinya adalah bagaimana masyarakat mensikapinya dengan bijak dan pikiran terbuka.

Pada akhirnya, Kahf mengajak pembaca untuk percaya pada hatinya masing-masing sebagai manusia seutuhnya, penganut keyakinan dan ajaran kemanusiaan yang universal tanpa mengedepankan perbedaan-perbedaan prinsip yang dapat mengarah ke konflik. Dia mengingatkan pembaca lewat puisinya “The Fork in the Road” bahwa manusia “*only get one journey,*” jadi kita harus pastikan bahwa kita memilih jalan hidup dengan penuh pertimbangan dan kehormatan, yaitu jalan hidup penuh cinta dan menjunjung tinggi kemanusiaan—terlepas dari apa latar belakangnya.

Kesimpulan

"Hijab Scene #1," "Hijab Scene #2," "Hijab Scene #5," "Hijab Scene #7," "My Babysitter Wears a Face-Veil," "Move Over," dan "My Grandmother Washes Her Feet in the Sink of the Bathroom at Sears" mampu menggambarkan dilema yang dihadapi Muslimah Arab-Amerika terkait menjalankan syariat Islam terutama hijab, wudu, dan menunaikan ibadah sholat di Amerika. Sementara puisi "Email from Scheherazad," "You Think You Know Scheherazad," "To My Queenly Daughters," "We Will Continue Like Twin Towers," dan "The Fires Have Begun" dapat merefleksikan aspirasi dan resolusi Mohja Kahf sebagai seorang Muslimah terhadap *humanity* secara umum.

Inspirasi di balik puisi-puisi yang sebagian besar bersifat naratif tersebut berasal dari pengalaman hidup Mohja Kahf sendiri sebagai imigran Muslimah dan pengalaman-pengalaman dari teman-temannya yang rasa terima kasihnya dia sebutkan juga di puisi "Marvelous Women." Kebanyakan dari puisi tersebut ditulis sekitar tahun 90an; sementara keempat puisi terakhir ditulis tahun 2000an. Tokoh Scheherazad dari kisah negeri 1001 malam diduga terinspirasi dari pengalaman mengajar Kahf sebagai dosen Sastra Bandingan dan Kajian Timur Tengah yang mengangkat isu dan Sastra Arab. Dapat disimpulkan pula bahwa kumpulan puisi dalam *Emails from Scheherazad* dapat menjadi rujukan mengenai potret kehidupan Muslimah Arab-Amerika di Amerika, terutama dari sudut pandang seorang Mohja.

Referensi

- Dorminey, Elizabeth K. 2012. "Veiled Meaning: Tolerance and Prohibition of the Hijab in the U.S. and France." Engage Volume 13, Issue 1, Maret 2012. *The Federalist Society: For Law and Public Policy Studies*. Data diunggah pada 29 Mei, 2012. <http://www.fed-soc.org>.
- Drake, Richard. 2010. "A Conversation with Mohja Kahf." *Arkansas Times*. Data diunggah tanggal 15 Desember 2010. Data diunduh pada 1 Desember 2012. <http://www.arktimes.com>
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature*. New York: Longman.
- Kahf, Mohja. 2003. *Emails from Scheherazad*. USA: University Press of Florida.
- _____. 2010. "Teaching Diaspora Literature: Muslim American Literature as an Emerging Field." *The Journal of Pan African Studies*, vol.4, no.2, December 2010. Diunduh pada 1 Agustus 2012. <http://www.jpanafrican.com>.
- _____. 2008. "Spare Me the Sermon On Muslim Women." *The Washington Post Company*. Data diunggah tanggal 5 Oktober 2008. Data diunduh pada 1 Desember 2012. <http://www.washingtonpost.com>.
- MacFarquhar, Neil. 2007. "She Carried Weapons; They Are Called Words." *New York Times*. Data diunggah tanggal 12 Mei 2012. Data diunduh pada 1 Oktober 2012. <http://www.nytimes.com>
- Majaj, Lisa Suhair. 2006. "Supplies of Grace": The Poetry of Mohja Kahf." *ArteNews*. Data diunggah pada September 2006. Data diunduh pada 10 November 2012. <http://www.arteeast.org>.
- Mardiani, Dewi. 2012. "Dimata-matai, Muslim New Jersey Gugat NYPD." *Republika Online*. Data diunggah tanggal 7 Juni 2012. Data diunduh tanggal 10 November 2012. <http://www.republika.co.id>
- Mariam. 2011. "Penning the Muslim American Identity: Mohja Kahf's *Emails from Scheherazad*." *Albayan Magazine*. Data diunggah tanggal 12 November 2011. Data diunduh tanggal 20 Oktober 2012. <http://www.albayanmag.org>
- Moore, Ryan. 2004. "Postmodernism and Punk Subculture: Culture of Authenticity and Deconstruction."

- The Communication Review, 7:305–327. Department of Sociology University of Kansas. Taylor & Francis Inc.
- Perrine, L. 1969. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. USA: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Schlusssel, Debbie. 2007. "Exclusive: So Long Church/State Separation: University of Michigan to Fund Muslim Footbaths." *DebbieSchlusssel*. Data diunggah tanggal 30 Mei 2007. Data diunduh pada 5 Desember 2012. <http://www.debbieschlusssel.com>.
- Siwar, M. 2011. Review of *E-mails from Scheherazad* by Mohja Kahf. *So To Speak Journal*. Data diunggah pada 31 Mei 2011. Data diunduh pada 15 November 2012. <http://www.sotospeak.org>
- Sunderland, Judith. 2012. "Banning Muslim Veil Denies Women a Choice, Too." *Human Rights Watch*. Dipublikasikan di *Women's E-News*. Data diunggah pada tanggal 23 September 2012. Data diunduh pada 30 November 2012. <http://www.hrw.org>.
- Swingewood, Alan & Laurenson, Diana. 1972. *Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Ltd.
- _____. 2011. *Reclaiming Identity: Dismantling Arab Stereotypes*. "Arab American Immigration." Arab American National Museum. Data diunduh tanggal 15 November 2012. <http://www.arabstereotypes.org>.
- _____. 2003. "Fighting Assaults on Liberty: The Case of Mrs. Sultaana Freeman." *American Civil Liberties Union of Florida (ACLU)*. Data diunduh tanggal 10 November 2012. <http://www.acluf.org>.
- _____. 2012. "Biography: Mohja Kahf." *Poetry Foundation*. Data diunduh tanggal 1 Oktober 2012. <http://www.poetryfoundation.org>.
- _____. 2012. "Muslim Amerika Sewa Rumah Ibadah Yahudi Untuk Sholat Jumat." *Lensa Indonesia Online*. Data diunggah tanggal 17 Agustus 2012. Data diunduh pada 1 Desember 2012. <http://www.lensaindonesia.com>
- _____. 2011. "Universitas Boston Buatkan Tempat Wudhu untuk Mahasiswanya." *Alsofwa Situs Dakwah dan Informasi*. Data diunggah tanggal 30 November 2011. Data diunduh tanggal 5 Desember 2012. <http://www.alsofwa.com>.